

Pengembangan Instrumen Evaluasi Perilaku Prososial Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Esti Setiawati¹, Ika Ernawati²

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta ¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta ²

E-mail: esti@upy.ac.id¹, ika@upy.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen evaluasi perilaku prososial siswa SMP. Penelitian ini menggunakan model R&D Borg&Gall yaitu pengumpulan informasi, uji coba pertama, uji coba kedua, uji coba ketiga, dan diseminasi. Subjek penelitian, siswa SMP Negeri se-Kabupaten Bantul yang diambil secara *purposive* sejumlah 131 siswa. Pengumpulan data melalui metode angket, interviu, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian: 1) uji coba pertama nilai KMO-MSA 1 = 0,727, 2 = 0,666, koefisien 1 dan 2 $\geq 0,3$, dan koefisien reliabilitas 1 = 0,867, 2 = 0,774; 2) uji coba kedua, nilai KMO-MSA 1 = 0,819, 2 = 0,700, koefisien 1 dan 2 $\geq 0,3$, dan koefisien reliabilitas 1 = 0,822, 2 = 0,793; dan 3) uji coba ketiga, nilai KMO-MSA 1 = 0,793, 2 = 0,722, koefisien 1 dan 2 $\geq 0,3$, dan koefisien reliabilitas 1 = 0,826, 2 = 0,703. Kesimpulan penelitian bahwa instrumen evaluasi perilaku prososial valid dan reliabel.

Kata kunci: pengembangan, instrumen, prososial

Abstract

This study aims to develop an instrument for evaluating the prosocial behavior of junior high school students. This study used the Borg & Gall R&D model, namely information gathering, first trial, second trial, third trial, and dissemination. The research subjects were 131 students of public junior high schools in Bantul Regency who were taken purposively. Data collection through questionnaires, interviews, observation, and documentation. Data analysis used quantitative and qualitative descriptive analysis. The results of the study: 1) the first trial KMO-MSA value 1 = 0.727, 2 = 0.666, coefficients 1 and 2 ≥ 0.3 , and reliability coefficient 1 = 0.867, 2 = 0.774; 2) second trial, KMO-MSA value 1 = 0.819, 2 = 0.700, coefficients 1 and 2 ≥ 0.3 , and reliability coefficient 1 = 0.822, 2 = 0.793; and 3) third trial, KMO-MSA values 1 = 0.793, 2 = 0.722, coefficients 1 and 2 ≥ 0.3 , and reliability coefficient 1 = 0.826, 2 = 0.703. The conclusion of the study is that the prosocial behavior evaluation instrument is valid and reliable.

Keywords: development, instrument, prosocial

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juni 2023, diterbitkan Agustus 2023



PENDAHULUAN

Remaja sebagai tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu. Remaja sebagai masa transisi pada individu yang mengakibatkan perubahan baik secara fisik, kognitif dan psikososial. Remaja mengalami suatu tahap untuk mulai belajar menjalin interaksi sosial dengan orang lain secara lebih luas (Lado et al., 2019). Salah satu wadah sosialisasi remaja untuk dapat menjalin hubungan sosial setelah keluarga, yakni melalui lembaga pendidikan sekolah, yang memunculkan interaksi kolaboratif dengan teman sebaya dan diyakini dapat memotivasi pengembangan keterampilan kognitif yang mendukung terbentuknya perilaku prososial (Bashori, 2017).

Siswa SMP sebagai remaja awal, mulai belajar berinteraksi sosial dengan individu lain secara luas, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Di lingkungan keluarga, siswa tersebut belajar dan berinteraksi setiap hari dengan orangtua, saudara, maupun anggota keluarga lainnya tentang bersikap, bertutur kata, bekerja sama, maupun saling menghargai.

Di lingkungan masyarakat, siswa SMP bergaul tidak hanya dengan teman sebayanya, tetapi ada yang bergaul pula dengan individu lain yang diatas usianya. Tentu hal ini membutuhkan keterampilan sosial tinggi dalam menghadapi orang lain di sekitarnya. Terlebih di lingkungan sekolah, siswa SMP harus berinteraksi dengan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan siswa lain. Interaksi di lingkungan sekolah juga membutuhkan keterampilan sosial yang tinggi dalam rangka mengembangkan perilaku-perilaku positif kepada orang-orang disekitarnya. Salah satu perilaku positif tersebut adalah perilaku prososial, yang mencakup kesediaan berbagi perasaan, kesediaan bekerjasama, kesediaan menolong, kesediaan memberikan apa yang dimiliki, dan kesediaan menyajahterakan orang lain (Yusuf, Maharani & Kristiana, 2017)

Perilaku prososial ini juga ditunjukkan dengan keinginan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan dirinya. Hal ini berkaitan dengan empati emosional yang merupakan salah satu dimensi empati selain empati kognitif, sebagai sebuah reaksi atau dorongan emosional pada orang lain yang sedang mengalami masalah (Umayah et al., 2017).

Perilaku prososial sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dilakukan, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan yang membantu dan yang dibantu, serta suasana hati yang bersangkutan (Astuti et al., 2019). Tindakan prososial ini lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial (Asih & Pratiwi, 2010).

Perilaku prososial adalah perilaku yang timbul akibat individu melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga disebut sebagai perbuatan yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan keadaan diri sendiri. Tindakan membantu, hampir semuanya didorong oleh kebutuhan sendiri tanpa mengharapkan imbalan untuk dirinya. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena menunjukkan perilaku prososial (Yunita & Yusfarani, 2020). Perbuatan ini menuntut sebuah pengorbanan tinggi dari seseorang dan dilakukan secara sukarela tanpa menuntut imbalan dari orang lain yang dibantu dalam bentuk apapun. Hal ini memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari tidak baik menjadi lebih baik, baik secara material maupun psikologis (Yantiek, 2014b).



Sekolah diharapkan menjadi pioner dalam rangka mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam pendidikan karakter. Dalam proses pengembangan karakter tersebut, perilaku prososial merupakan salah satu nilai kebaikan yang perlu dikembangkan. Perilaku prososial digambarkan sebagai perilaku yang memberi keuntungan pada orang lain, ditandai dengan perilaku untuk berbagi, menciptakan kenyamanan bagi orang lain, memberikan kebaikan atau dalam bentuk uang, dilakukan secara suka rela, dan menolong orang lain. Secara umum Perilaku Prososial tidak hanya berupa perilaku menolong, tapi juga bentuk dari perilaku berbagi, bekerjasama, dermawan, jujur dan mementingkan kesejahteraan orang lain (Lado et al., 2019). Sedangkan menurut para ahli, sebagian besar perilaku manusia dipelajari, dibentuk, dan ditentukan oleh kejadian-kejadian dalam lingkungannya, terutama reward, hukuman, dan peniruan (*modeling*) (Kau, 2010).

Beberapa hasil penelitian yang mengungkap perilaku prososial ini telah membuktikan bahwa perilaku prososial berkembang karena beberapa faktor pendukung yang ada dan berpengaruh terhadap perilaku siswa yang positif. Penelitian Lara, dkk (2018) menyatakan bahwa Emosi positif dan feedback positif menggambarkan perhatian yang diberikan kepada seseorang sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial (Septiana, 2019). Perilaku prososial sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dilakukan, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan calon penolong dan yang ditolong, serta suasana hati (Astuti et al., 2019). Perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain (Sabiq, 2012). Perilaku prososial mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang siswa ke siswa lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada siswa lain (Yunita & Yusfarani, 2020).

Penelitian lain yang mengungkap tentang perilaku prososial adalah penelitian Afrianti & Anggraeni (2016) terdapat 56% siswa yang memiliki perilaku prososial sedang khususnya pada indikator empati atau berbagi dengan tindakan seperti enggan memahami perasaan temannya, kurang perhatian terhadap kesulitan temannya (Rosita et al., 2021). Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah ia akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang mereka miliki ke dalam perilaku mereka atau tidak (Asih & Pratiwi, 2010)

Senada dengan penelitian diatas, perilaku prososial mempunyai maksud untuk menolong kesejahteraan orang lain. Kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Menyatakan kecenderungan adalah merupakan perbuatan yang condong akan dilakukan (Frisnawati, 2012). Terkait komunikasi pula, isi pesan dalam text tertentu dapat berpengaruh terhadap empati dan perilaku prososial seperti penelitian dari Sara, dkk (2015) yang hasilnya yakni isi pesan yang membangun empati dapat meningkatkan afektif dari empati dan perilaku prososial, namun menurunkan persepsi diri dari empati yang relatif mengontrol pesan (Septiana, 2019). Isi pesan yang membangun empati dapat meningkatkan perilaku afektif pada diri orang lain (Amalinda et al., 2019). Empati emosional sebagai dorongan secara otomatis dan tanpa disadari untuk merespon keadaan emosi orang lain, sementara perilaku prososial diartikan sebagai tindakan yang dilakukan individu untuk membantu orang lain (Yantiek, 2014a)

Terkait dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian adanya hubungan signifikan dan positif antara regulasi emosi dengan perilaku prososial siswa SMA. Nilai positif



pada koefisien kolerasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan regulasi emosi maka semakin rendah pula perilaku prososial (Astuti et al., 2019). Faktor kesadaran sosial yang berpengaruh antara lain faktor empati, suasana hati, model-model prososial, atribusi, menolong orang yang disukai, motivasi dan moralitas (Umayah et al., 2017)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *mix method* yaitu perpaduan secara komprehensif metode kuantitatif dan kualitatif. Langkah pengembangan instrumen dalam penelitian ini mengadopsi *pendekatan research and development* (R&D) dari Borg & Gall yang dimodifikasi dengan lima langkah pengembangan yaitu pengumpulan informasi dan pengembangan instrumen evaluasi, uji coba pertama dan revisi, uji coba kedua dan revisi, uji coba ketiga dan revisi, serta diseminasi.

Sampel penelitian diambil secara *purposive* yaitu tiga sekolah SMP Negeri di Kabupaten Bantul (SMP Negeri 1 Sedayu, SMP Negeri 1 Sewon, dan SMP Negeri 3 Kasihan), dengan mempertimbangkan berbagai aspek, diantaranya aspek demografi dan aspek kultur sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif atau menggunakan gabungan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Coba Pertama

Hasil Analisis Uji Coba Pertama Komponen Satu

Uji coba pertama dilakukan kepada 38 responden di SMP Negeri 3 Kasihan, Bantul, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Untuk menguji validitas dan reliabilitas hasil uji coba pertama, maka data dianalisis dengan Analisis Faktor Eksploratori (*Exploratory Factor Analysis*) yang disingkat EFA. Kriteria yang dipersyaratkan dalam analisis faktor adalah besarnya indeks KMO-MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) $\geq 0,5$, dan uji *Bartlett'S Test of Sphericity* dengan taraf signifikansi $<0,05$.

Hasil analisis faktor uji coba pertama komponen satu menunjukkan bahwa nilai KMO-MSA = 0,727. Berdasarkan hasil analisis nilai KMO-MSA di atas, uji coba pertama instrumen evaluasi perilaku prososial siswa komponen satu menduduki kategori baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis berikut ini.

Tabel 1.
 Hasil Analisis Nilai KMO-MSA Uji Coba Pertama Instrumen Evaluasi Perilaku
 Prososial Siswa
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.727
Bartlett's Test of Sphericity Approx. Chi-Square	413.689
df	153
Sig.	.000



Selanjutnya untuk seleksi butir instrumen (gugur atau tidaknya sebuah butir) dilihat dari besarnya indeks korelasi item total (*corrected item-total correlation*). Butir dinyatakan gugur apabila nilai indeks korelasi item total kurang dari 0.3 ($r_{it} < 0.3$). Hasil analisis indeks korelasi item total uji coba pertama instrumen komponen satu menunjukkan bahwa semua butir instrumen dinyatakan valid karena indeks korelasi masing-masing item/ butir lebih dari 0,3. Hasil analisis dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.
Indeks Korelasi Masing-Masing Item/ Butir

No. Butir	Koefisien Korelasi
1	0,652
2	0,680
3	0,726
4	0,692
5	0,380
6	0,755
7	0,762
8	0,777
9	0,500
10	0,690
11	0,764
12	0,590
13	0,421
14	0,555
15	0,703
16	0,729
17	0,650
18	0,423

Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi uji coba pertama komponen satu layak diujicobakan pada skala yang lebih besar.

Hasil Analisis Uji Coba Pertama Komponen Dua

Hasil analisis uji coba pertama untuk komponen dua dengan analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa nilai KMO-MSA = 0,666. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi perilaku prososial siswa dalam kategori cukup. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis berikut ini.



Tabel 3.
Hasil Analisis Uji Coba Pertama Untuk Komponen Dua Dengan Analisis Faktor Konfirmatori

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Adequacy.	Measure of Sampling	.666
Bartlett's Test of Sphericity	of Approx. Chi-Square	355.909
	df	105
	Sig.	.000

Sedangkan hasil analisis uji coba pertama komponen dua, koefisien korelasi semua butir sudah diatas 0,30, namun demikian meskipun koefisien korelasi sudah diatas 0,30, instrumen ini sangat perlu untuk diujicobakan pada skala yang lebih luas. Hasil analisis dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.
Hasil Analisis Uji Coba Pertama Komponen Dua, Koefisien Korelasi Semua Butir

No. Butir	Koefisien Korelasi
1	0,624
2	0,598
3	0,372
4	0,701
5	0,454
6	0,560
7	0,373
8	0,361
9	0,371
10	0,344
11	0,449
12	0,550
13	0,665
14	0,477
15	0,605

Uji Reliabilitas Komponen Satu

Uji reliabilitas instrumen evaluasi perilaku prososial siswa komponen 1 menggunakan analisis *Cronbach Alpha*. Hasil analisis menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,867 dan masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis dipaparkan berikut ini.



Tabel 5.
Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	18

Uji Reliabilitas Komponen Dua

Uji reliabilitas instrumen evaluasi perilaku prososial siswa komponen dua menggunakan analisis Cronbach Alpha. Hasil analisis menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,774 dan masuk kategori tinggi. Hasil analisis dipaparkan berikut ini.

Tabel 6.
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.774	15

Hasil Analisis Uji Coba Kedua Uji Coba Komponen Satu

Uji coba kedua komponen satu diberikan kepada 97 responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul. Hasil analisis KMO-MSA sebesar 0,819 yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kategori sangat baik dan dapat digunakan untuk uji coba skala yang lebih luas. Hasil analisis ditampilkan dalam table berikut ini.

Tabel 7.
Hasil dari Uji KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.819
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	649.413
Sphericity df	153
Sig.	.000

Sedangkan hasil analisis uji validitas instrumen evaluasi tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi semua butir lebih dari 0,3. Hal ini menunjukkan bahwa semua butir sudah valid dan layak digunakan untuk uji coba berikutnya. Hasil analisis dapat disajikan dalam table berikut ini.



Tabel 8.
 Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen

No. Butir	Koefisien Korelasi
1	0,703
2	0,616
3	0,601
4	0,642
5	0,413
6	0,597
7	0,592
8	0,655
9	0,389
10	0,659
11	0,754
12	0,553
13	0,477
14	0,495
15	0,514
16	0,697
17	0,630
18	0,496

Uji Coba Komponen Dua

Hasil uji coba kedua untuk komponen dua dengan nilai KMO-MSA sebesar 0,700 dengan kategori baik. Uji coba instrumen komponen dua ini sudah mengalami peningkatan dari uji coba pertama.

Tabel 9.
 Hasil Uji Menggunakan KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Adequacy Measure of Sampling	.700
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	449.064
Sphericity df	105
Sig.	.000

Sedangkan hasil analisis korelasi item total menunjukkan bahwa semua butir dalam instrumen komponen dua sudah diatas 0,3, sehingga semua butir valid dan layak digunakan untuk uji coba berikutnya.



Tabel 10.
Hasil Analisis Korelasi Item Total

No. Butir	Koefisien Korelasi
1	0,555
2	0,617
3	0,343
4	0,691
5	0,415
6	0,559
7	0,494
8	0,424
9	0,396
10	0,394
11	0,523
12	0,568
13	0,634
14	0,521
15	0,593

Uji Reliabilitas Komponen Satu

Uji reliabilitas instrumen evaluasi perilaku prososial siswa komponen satu menggunakan analisis *Cronbach Alpha*. Hasil analisis menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,882 dan masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis dipaparkan berikut ini.

Tabel 11.
Hasil Uji *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	18

Uji Reliabilitas Komponen Dua

Uji reliabilitas instrumen evaluasi perilaku prososial siswa komponen dua menggunakan analisis *Cronbach Alpha*. Hasil analisis menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,793 dan masuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis dipaparkan berikut ini.

Tabel 12.
Hasil Uji *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	15



Hasil Analisis Uji Coba Ketiga Uji Coba Komponen Satu

Uji coba ketiga untuk komponen satu diberikan kepada 142 responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 1 Sedayu dan SMP Negeri 1 Sewon, Bantul. Hasil analisis KMO-MSA sebesar 0,793 yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kategori baik dan dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 12.
Hasil Uji KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Adequacy Measure of Sampling	.793
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	646.387
Sphericity df	153
Sig.	.000

Sedangkan hasil analisis korelasi item total menunjukkan bahwa semua butir dalam instrumen komponen dua sudah diatas 0,3, sehingga semua butir valid dan layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 13.
Hasil Analisis Korelasi Item

No. Butir	Koefisien Korelasi
1	0,401
2	0,361
3	0,541
4	0,596
5	0,551
6	0,441
7	0,397
8	0,533
9	0,567
10	0,589
11	0,413
12	0,602
13	0,544
14	0,575
15	0,506
16	0,541
17	0,449
18	0,590



Uji Coba Komponen Dua

Hasil uji coba ketiga untuk komponen dua dengan nilai KMO-MSA sebesar 0,722 yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kategori baik dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Tabel 14.
Hasil Uji KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Adequacy.	Measure of Sampling.	722
Bartlett's Test Sphericity	of Approx. Chi-Square	355.075
	df	105
	Sig.	.000

Sedangkan hasil analisis korelasi item total menunjukkan bahwa semua butir dalam instrumen komponen dua sudah diatas 0,3, sehingga semua butir valid dan layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 15.
Hasil Analisis Korelasi Item

No. Butir	Koefisien Korelasi
1	0,332
2	0,476
3	0,454
4	0,642
5	0,471
6	0,318
7	0,457
8	0,401
9	0,514
10	0,369
11	0,446
12	0,430
13	0,405
14	0,456
15	0,489

Uji Reliabilitas Komponen Satu

Uji reliabilitas instrumen evaluasi perilaku prososial siswa komponen satu menggunakan analisis Cronbach Alpha. Hasil analisis menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,826 dan masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis dipaparkan berikut ini.



Tabel 16.
Hasil Uji *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	18

Uji Reliabilitas Komponen 2

Uji reliabilitas instrumen evaluasi perilaku prososial siswa komponen dua menggunakan analisis Cronbach Alpha. Hasil analisis menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,703 dan masuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis dipaparkan berikut ini.

Tabel 17.
Hasil Uji *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.703	15

Best Practice Pembinaan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun dokumen yang dianalisis, pembinaan perilaku prososial di sekolah sudah dilaksanakan secara terpadu baik dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sekolah yang lain. Ditinjau dari konteks yang ada, praktek baik (*best practice*) perilaku prososial siswa secara umum sudah masuk kategori cukup baik.

Pembinaan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 3 Kasihan cukup efektif, ditinjau dari keterlaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, dan beberapa siswa, pembinaan perilaku prososial melalui beberapa kegiatan baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstra kurikuler dapat terlaksana dengan baik karena semua pihak mendukung terwujudnya karakter siswa yang unggul.

Demikian pula pembinaan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 1 Sewon, berlaku peraturan yang sangat ketat. Semua kegiatan yang melibatkan siswa dipantau oleh tim yang telah dibentuk oleh kepala sekolah. Tim ini bekerja sesuai prosedur pembinaan perilaku prososial siswa yang telah dicanangkan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran, ekstra kurikuler, kegiatan keagamaan, upacara bendera, dan konseling pengembangan diri. Begitu pula di SMP Negeri 1 Sedayu, proses pembelajaran dilaksanakan secara komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada awal proses pembelajaran selalu diawali dengan gerakan literasi dengan membaca buku selama lima belas menit, kemudian disambung langsung dengan proses pembelajaran. Gerakan literasi sekolah sangat dikedepankan karena dengan membaca siswa akan belajar menghargai orang lain, toleransi, sikap sosial masyarakat sekolah, dan kerjasama. Guru bertugas mendampingi selama siswa membaca bebas. Guru juga mengarahkan dan memberi semangat kepada para siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal didalam proses pembelajaran. Sikap positif dan keterampilan dalam



menemukan, mengagas suatu ilmu pengetahuan, dan mengembangkan sains harus didorong agar tumbuh optimal. Kegiatan kerja bakti massal dilakukan oleh seluruh warga sekolah, kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan setiap awal bulan minggu pertama setelah upacara bendera. Kegiatan ini rutin dilakukan tiap bulan untuk memupuk sikap kerjasama, tolong menolong, toleransi, dan saling menghargai. Semua warga sekolah membawa alat kebersihan masing-masing dan ada koordinator masing-masing kelas dan tempat pelaksanaannya di depan kelas masing-masing.

KESIMPULAN

Pengembangan instrumen evaluasi perilaku prososial siswa dilakukan melalui lima tahap pengembangan yaitu 1) pengumpulan informasi dan pengembangan instrumen; 2) uji coba 1; 3) uji coba 2; 4) uji coba 3, dan 5) diseminasi. Hasil analisis faktor terhadap nilai *Kaiser Meyer Olkin (KMO-MSA)* terhadap semua butir instrumen baik pada uji coba pertama, kedua dan ketiga memenuhi syarat sebagai instrumen penelitian karena nilai $KMO-MSA > 0,5$. Analisis koefisien korelasi total semua butir instrumen sudah memenuhi syarat karena $\geq 0,3$. Analisis koefisien reliabilitas instrumen uji coba 1, 2, dan 3 memenuhi syarat dan kriteria reliabilitas instrumen karena koefisien reliabilitas $> 0,700$. Hasil analisis keterlaksanaan dan efektivitas instrumen evaluasi perilaku prososial siswa berjalan efektif sesuai dengan rambu-rambu pada instrumen penelitian. *Best practice* perilaku prososial siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul dapat dijadikan masukan untuk menyusun program dan kegiatan yang lebih intensif dalam rangka meningkatkan perilaku prososial siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalinda, Y. N., Retnaningdyastusi, M. T. S. R., & Dian, M. P. (2019). analisis perilaku prososial pada remaja panti asuhan. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4113>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Astuti, D., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswa (astuti, d., wasidi, w., & sinthia, R. (2019). hubungan antara R\regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswa sekolah menengah pertama. *consilia: jurnal ilmiah bimbingan dan conse*. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–10.
- Bashori, K. (2017). menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92. <https://doi.org/10.32533/01103.2017>
- Frisnawati, A. (2012). hubungan antara intensitas menonton reality show. *Jurnal Empahty*, 1, 48–56.
- Lado, I. S., Ruliati, L. P., Damayanti, Y., & Anakaka, D. L. (2019). Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja Akhir. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 112–123. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2091>
- Muhrima A. Kau. (2010). empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prososial. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 279. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Sabiq, Z. (2012). kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri



- pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>
- Septiana, N. Z. (2019). perilaku prososial siswa smp di era revolusi industri 4.0 (kolaborasi guru dan konselor). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13136>
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72–83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Yantiek, E. (2014a). kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>
- Yantiek, E. (2014b). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>
- Yunita, & Yusufarani, D. (2020). analisis perilaku prososial siswa madrasah tsanawiyah negeri 2 kota Palembang. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP*, 7(2), 108–117.
- Yusuf, Putri Maharani & Kristiana, I. F. (2017). hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Empati*, 7(3), 98–104.

